

## **BAB II**

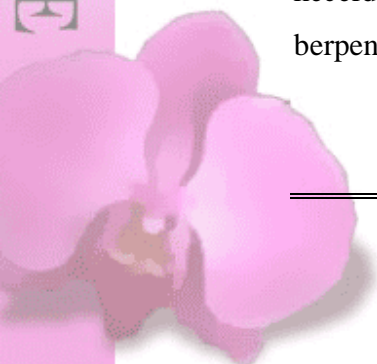
### **Tinjauan Pustaka**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Fakhur Arifin(2009) di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan Diri Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa UMSU” dengan menggunakan metode analisis regresi sederhana menyatakan hasil bahwa kecerdasan emosional dan kepercayaan diri terbukti berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa umsu.

Penelitian yang dilakukan oleh Septian Hariyoga(2011) dan Edy Suprianto(2011) pada mahasiswa akuntansi di Semarang, Jawa Tengah yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar dan Budaya Terhadap Tinggi Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai Variabel Moderasi” dengan menggunakan metode analisis regresi berganda menyatakan hasil bahwa kecerdasan emosional dan perilaku belajar berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, sedangkan kepercayaan diri bukan sebagai variabel moderasi pada tingkat pemahaman akuntansi.

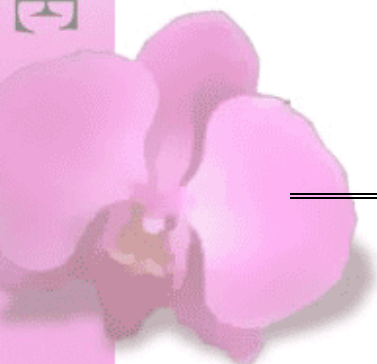
Penelitian yang dilakukan Agia Kartika(2015) pada mahasiswa program studi akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kepercayaan Diri, Perilaku Belajar, dan Budaya Akademik Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi” dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda menyatakan hasil bahwa kecerdasan emosional, kepercayaan diri, perilaku belajar, dan budaya akademik berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.



## 2.2 Teori Yang Mendasari

### 2.2.1 Kecerdasan Emosional

Berdasarkan pengertian tradisional, kecerdasan meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang merupakan ketrampilan kata dan angka yang menjadi fokus di pendidikan formal (sekolah) dan sesungguhnya mengarahkan seseorang untuk mencapai sukses dibidang akademis. Tetapi definisi keberhasilan hidup tidak hanya itu saja. Pandangan baru yang berkembang mengatakan bahwa ada kecerdasan lain di luar kecerdasan intelektual (IQ) seperti bakat, ketajaman sosial, hubungan sosial, kematangan emosi dan lain-lain yang harus dikembangkan juga. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan emosional (EQ) (Melandy dan Aziza, 2006). Menurut Wibowo (2002) “kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif”. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Sedangkan menurut Goleman (2007) kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Menurut Salovey dan Mayer (dalam Stein, 2002), pencipta istilah “kecerdasan emosional”, mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.



Menurut Daniel Goleman (2009) terdapat lima dimensi atau komponen kecerdasan emosional (EQ) yaitu:

1. Pengenalan diri (Self awareness),

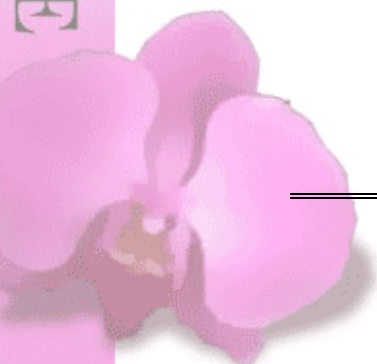
Pengenalan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Unsur-unsur kesadaran diri, yaitu:

- a. Kesadaran emosi (emosional awareness), yaitu mengenali emosinya sendiri dan efeknya.
- b. Penilaian diri secara teliti (accurate self awareness), yaitu mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri.
- c. Percaya diri (self confidence), yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.

2. Pengendalian diri (self regulation)

Pengendalian diri adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Unsur-unsur pengendalian diri, yaitu:

- a. Kendali diri (self-control), yaitu mengelola emosi dan desakan hati yang merusak.
- b. Sifat dapat dipercaya (trustworthiness), yaitu memelihara norma kejujuran dan integritas.
- c. Kehati-hatian (conscientiousness), yaitu bertanggung jawab atas kinerja pribadi.
- d. Adaptabilitas (adaptability), yaitu keluwesan dalam menghadapi perubahan.



- e. Inovasi (innovation), yaitu mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.

### 3. Motivasi (motivation)

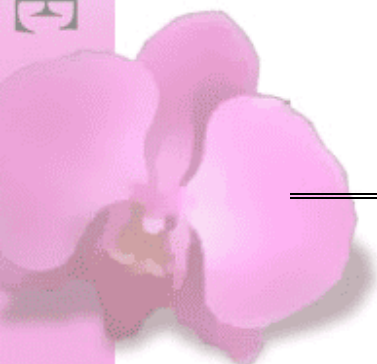
Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif. Unsur-unsur motivasi, yaitu:

- a. Dorongan prestasi (achievement drive), yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
- b. Komitmen (commitmen), yaitu menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga.
- c. Inisiatif (initiative), yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
- d. Optimisme (optimisme), yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

### 4. Empati (empathy)

Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami perspektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu. Unsur-unsur empati, yaitu:

- a. Memahami orang lain (understanding others), yaitu mengindra perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- b. Mengembangkan orang lain (developing other), yaitu merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan orang lain.



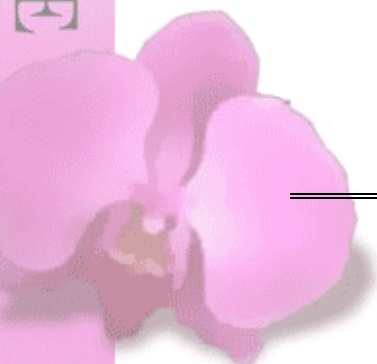
- c. Orientasi pelayanan (service orientation), yaitu mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan.
- d. Memanfaatkan keragaman (leveraging diversity), yaitu menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang.
- e. Kesadaran politis (political awareness), yaitu mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan perasaan.

#### 5. Keterampilan sosial (social skills)

Ketrampilan sosial adalah kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim.

Unsur-unsur ketrampilan sosial, yaitu:

- a. Pengaruh (influence), yaitu memiliki taktik untuk melakukan persuasi.
- b. Komunikasi (communication), yaitu mengirim pesan yang jelas dan meyakinkan.
- c. Manajemen konflik (conflict management), yaitu negosiasi dan pemecahan silang pendapat.
- d. Kepemimpinan (leadership), yaitu membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain.
- e. Katalisator perubahan (change catalyst), yaitu memulai dan mengelola perusahaan.
- f. Membangun hubungan (building bond), yaitu menumbuhkan hubungan yang bermanfaat.
- f. Kolaborasi dan kooperasi (collaboration and cooperation), yaitu kerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama.
- g. Kemampuan tim (tim capabilities), yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.

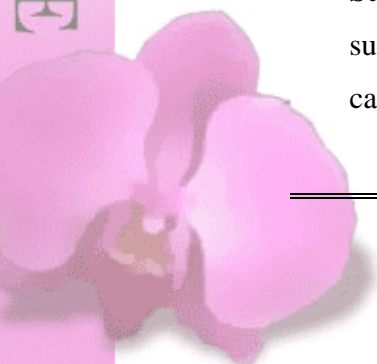


### 2.2.2 Perilaku Belajar

Perilaku belajar mahasiswa dapat berupa kebiasaan mengikutipelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan menghadapi ujian. Variabel perilaku belajar di perguruan tinggi ini merupakan pemikiran Suwardjono (2004) tentang perilaku belajar di perguruan tinggi, yang menggugat sistem pembelajaran perguruan tinggi yang belum memenuhi standar proses belajar mengajar dengan benar dan ideal, sehingga hasil belajar di perguruan tinggi tidak maksimal.

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu privilege, karena hanya orang yang memenuhi syarat saja yang berhak belajar di perguruan tinggi. Privelege yang melekat pada mereka yang belajar di suatu perguruan tinggi tidak hanya terletak pada kondisi fisik dan sumber daya manusia yang disediakan saja, tetapi juga pada pengakuan secara formal bahwa seseorang telah menjalani belajar dan pelatihan tertentu (Suwardjono 2004). Salah satu faktor yang bersumber dari dalam diri sendiri adalah kebiasaan belajar atau perilaku belajar. Perilaku belajar merupakan kebiasaan belajar yang dilakukan oleh individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau berlangsung secara spontan. Perilaku belajar tidak dirasakan sebagai beban melainkan sebagai kebutuhan. Hal ini tercipta karena secara terus-menerus dilakukan dengan bimbingan dan pengawasan serta keteladanan dalam semua aspek dan kreatifitas pendidikan. Selain itu terdapat kondisi dan situasi perkuliahan yang diciptakan untuk mendukung berlangsungnya kreatifitas dan kegiatan-kegiatan lain dalam konteks pembelajaran.

Suwardjono (2004) menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan srategik dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh

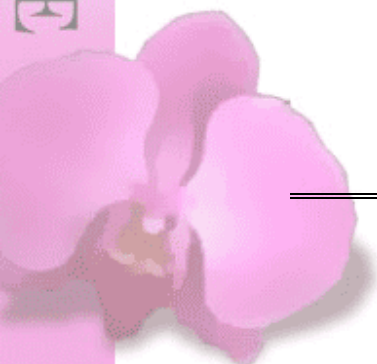


kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Kuliah merupakan ajang untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dalam proses belajar mandiri. Pengendalian proses belajar lebih penting daripada hasil atau nilai ujian. Jika proses belajar dijalankan dengan baik, nilai merupakan konsekuensi logis dari proses tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu.

Dari berbagai definisi di atas maka dapat disimpulkan, bahwa belajar merupakan proses yang dilakukan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya, untuk memperoleh tingkah laku yang lebih baik secara keseluruhan akibat interaksinya dengan lingkungannya.

Terdapat beberapa ciri-ciri belajar (Baharuddin dan Wahyuni, 2007), yaitu:

1. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (change behavior). Ini berarti bahwa, hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak terampil menjadi terampil.
2. Perubahan perilaku relative permanent. Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah.
3. Perubahan perilaku yang bersifat potensial. Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi tidak segera nampak pada saat proses belajar sedang terjadi, tetapi akan nampak dilain kesempatan.
4. Perubahan tingkah laku yang merupakan hasil latihan atau pengalaman. Ini berarti bahwa, pengalaman atau latihan dapat memberi kekuatan. Kekuatan itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.



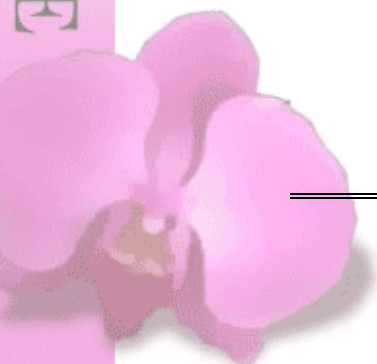
Belajar merupakan kegiatan yang di pengaruhi oleh berbagai macam faktor. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori (Baharuddin dan Wahyuni, 2007) , yaitu:

1. Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi proses belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi:
  - a. Faktor fisiologis, yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu.
  - b. Faktor psikologis, yaitu keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan, motivasi, minat, sikap dan bakat.
2. Faktor eksogen atau eksternal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari sekeliling individu yang dapat mempengaruhi nproses belajar individu. Faktor eksternal ini meliputi:
  - a. Lingkungan sosial yang terdiri dari lingkungan sosial sekolah, ma syarakat, dan keluarga.
  - b. Lingkungan non-sosial yang terdiri dari lingkungan alamiah, instrumental, dan faktor materi pelajaran yang diajarkan ke siswa.

Dengan berkembangnya psikologi dalam pendidikan maka bermunculan pula berbagai macam teori tentang belajar. Teori belajar dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

#### 1. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik dikemukakan oleh para psikologi behavioristik. Mereka berpendapat, bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran (reward) atau penguatan (reinforcement) dari lingkungan. Dengan demikian, dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan





yang erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulasinya. Para pengajar yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku murid atau siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan mereka pada masa lalu dan masa sekarang, dan bahwa semua tingkah laku adalah merupakan hasil belajar.

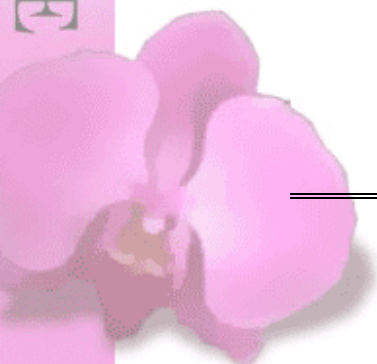
## 2. Teori Belajar Kognitif

Teori ini muncul karena adanya ketidakpuasan beberapa ahli mengenai belajar sebagai proses hubungan stimulus response reinforcement. Mereka berpendapat, bahwa tingkah laku seseorang tidak hanya dikontrol oleh reward dan reinforcement melainkan didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi. Dalam situasi belajar, seseorang terlibat langsung dalam sebuah situasi dan memperoleh pemahaman untuk memecahkan sebuah masalah.

## 3. Teori Belajar Humanistik

Teori ini lebih menekankan pada masalah bagaimana tiap-tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh pengalaman mereka sendiri. Menurut para pendidik dalam teori humanistik penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa. Tujuan utamanya adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri sendiri sebagai manusia yang unik dan membantunya dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri sendiri.

Dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien, sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan. Perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar yaitu merupakan proses belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang



sehingga menjadi otomatis atau spontan. Perilaku ini yang akan mempengaruhi prestasi belajar

Menurut Suwardjono (2004) perilaku belajar yang baik terdiri dari:

#### 1. Kebiasaan Mengikuti Pelajaran

Kebiasaan mengikuti pelajaran adalah kebiasaan yang dilakukan mahasiswa pada saat pelajaran sedang berlangsung. Mahasiswa yang mengikuti pelajaran dengan tertib dan penuh perhatian serta dicatat dengan baik akan memperoleh pengetahuan lebih banyak. Kebiasaan mengikuti pelajaran ini ditekankan pada kebiasaan memperhatikan penjelasan dosen, membuat catatan, dan keaktifan di kelas.

#### 2. Kebiasaan Membaca Buku

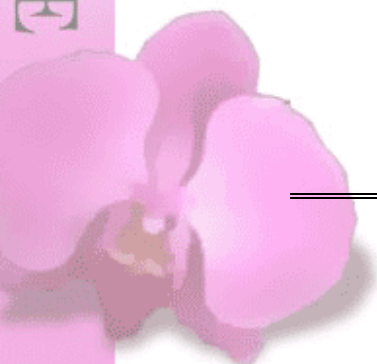
Kebiasaan membaca buku merupakan ketrampilan membaca yang paling penting untuk dikuasai mahasiswa. Kebiasaan membaca harus di budidayakan agar pengetahuan mahasiswa dapat bertambah dan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam mempelajari suatu pelajaran.

#### 3. Kunjungan ke Perpustakaan

Kunjungan ke perpustakaan merupakan kebiasaan mahasiswa mengunjungi perpustakaan untuk mencari referensi yang dibutuhkan agar dapat menambah wawasan dan pemahaman terhadap pelajaran. Walaupun pada dasarnya sumber bacaan bisa ditemukan dimana-mana, namun tempat yang paling umum dan memiliki sumber yang lengkap adalah perpustakaan.

#### 4. Kebiasaan Menghadapi Ujian

Kebiasaan menghadapi ujian merupakan persiapan yang biasa dilakukan mahasiswa ketika akan menghadapi ujian. Setiap ujian tentu dapat dilewati oleh seorang siswa dengan berhasil jika sejak awal mengikuti pelajaran, siswa tersebut mempersiapkan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, siswa harus

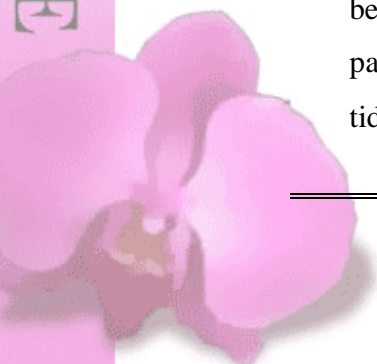


menyiapkan diri dengan belajar secara teratur, penuh disiplin, dan konsentrasi pada masa yang cukup jauh sebelum ujian dimulai.

### 2.2.3 Kepercayaan Diri

Menurut Goleman (2003) (dalam Rissy dan Aziza, 2006), kepercayaan diri adalah kesadaran yang kuat tentang harga dan kemampuan diri sendiri. Orang dengan kepercayaan diri seperti ini akan berani tampil dengan keyakinan pada dirinya, berani menyatakan keberadaannya, berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran serta tegas, mampu membuat keputusan yang baik meskipun dalam keadaan tidak pasti dan tertekan. Sedangkan menurut Rini (2002) kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri, di samping mampu mengendalikan dan menjaga keyakinan dirinya, juga akan mampu membuat perubahan di lingkungannya, ini berarti bahwa kepercayaan diri akan mempengaruhi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Kepercayaan diri merupakan modal penting untuk memahami akuntansi karena berkaitan motivasi yang mendukung atau memperlancar antara kemampuan dan potensi serta cara memanfaatkannya. Tentu kepercayaan diri dalam ruang lingkup proses belajar mengajar sangat penting, tanpa kepercayaan diri yang tinggi mustahil akan terjadi pemahaman yang tinggi pula.

Namun, menurut Lauster (2003) kepercayaan pada diri sendiri yang Sangat berlebihan tidak selalu berarti sifat yang positif. Ini umumnya dapat menjurus pada usaha tak kenal lelah. Orang yang terlalu percaya pada diri sendiri sering tidak hati-hati dan seenaknya. Tingkah laku mereka sering menyebabkan konflik



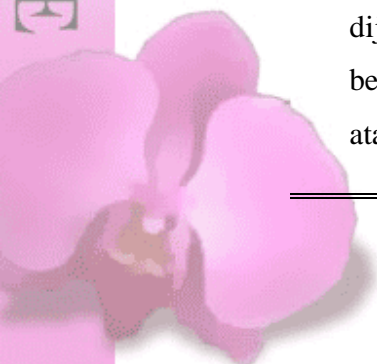
dengan orang lain. Seseorang yang bertindak dengan kepercayaan diri sendiri yang berlebihan, sering memberikan kesan kejam dan lebih banyak punya lawan dari pada teman.

Rasa percaya diri yang kuat sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa, karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri. Bagi mereka yang kurang percaya diri, setiap kegagalan mempertegas rasa tidak mampu mereka. Tidak adanya percaya diri dapat mewujudkan dalam bentuk rasa putus asa, rasa tidak berdaya, dan meningkatkan keraguan kepada diri sendiri.

Di pihak lain, percaya diri berlebihan dapat membuat orang tampak sombong, terutama bila ia tidak mempunyai ketrampilan sosial. Orang yang memiliki rasa percaya diri umumnya memandang diri sendiri sebagai orang yang produktif, mampu menghadapi tantangan dan mudah menguasai pekerjaan atau ketrampilan baru. Mereka mempercayai diri sendiri sebagai katalisator, penggerak, dan pelopor, serta merasa bahwa kemampuan mereka lebih unggul dibanding kebanyakan orang lain.

#### **2.2.4 Pemahaman Akuntansi**

Menurut Suwardjono (2005) pengetahuan akuntansi dapat dipandang dari dua sisi pengertian yaitu sebagai pengetahuan profesi (keahlian) yang dipraktekkan di dunia nyata dan sekaligus sebagai suatu disiplin pengetahuan yang diajarkan di perguruan tinggi. Akuntansi sebagai objek pengetahuan di perguruan tinggi, akademis memandang akuntansi sebagai dua bidang kajian yaitu bidang praktek dan teori. Bidang praktek berkepentingan dengan masalah bagaimana praktek dijalankan sesuai dengan prinsip akuntansi. Sedangkan bidang teori hanya berkepentingan untuk mengkaji tentang teori-teori di dalam akuntansi tersebut atau sebagai landasan awal untuk pemahaman akuntansi.

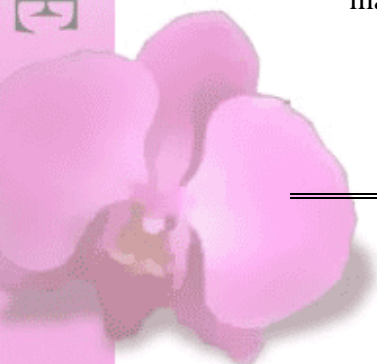


American Accounting Association mendefinisikan akuntansi sebagai proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut (Soemarso, 2000). Definsi ini mengandung beberapa pengertian, yaitu:

1. Akuntansi merupakan proses yang terdiri dari identifikasi, pengukuran dan pelaporan informasi ekonomi.
2. Informasi ekonomi yang dihasilkan oleh akuntansi diharapkan berguna dalam penilaian dan pengambilan keputusan mengenai kesatuan usaha yang bersangkutan.
3. Akuntansi merupakan proses yang terdiri dari identifikasi, pengukuran dan pelaporan informasi ekonomi.
4. Informasi ekonomi yang dihasilkan oleh akuntansi diharapkan berguna dalam penilaian dan pengambilan keputusan mengenai kesatuan usaha yang bersangkutan.

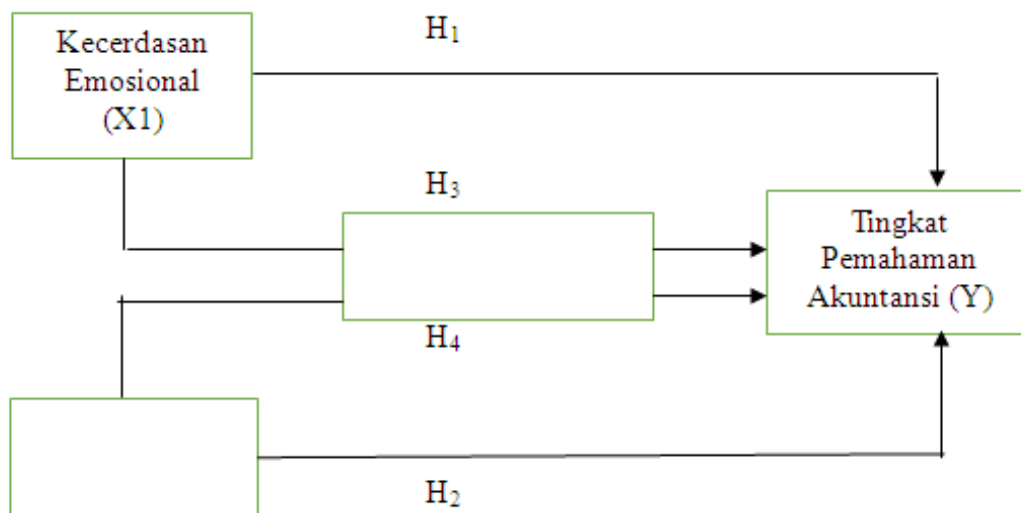
Kesalahan dalam pendefinisian akuntansi dapat menyebabkan kesalahan pemahaman arti sebenarnya akuntansi. Akuntansi sering diartikan terlalu sempit sebagai proses pencatatan yang bersifat teknis dan prosedural dan bukan sebagai perangkat pengetahuan yang melibatkan penalaran dalam menciptakan prinsip, prosedur, teknis, dan metode tertentu.

Paham dalam kamus besar bahasa indonesia memiliki arti pandai atau mengerti benar sedangkan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Ini berarti bahwa orang yang memiliki pemahaman akuntansi adalah orang yang pandai dan mengerti benar akuntansi. Dalam hal ini, pemahaman akuntansi akan diukur dengan meneliti seberapa paham seorang mahasiswa tentang aktiva, kewajiban, modal dan laporan keuangan.



### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh kecerdasan emosional dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan kepercayaan diri sebagai variabel moderasi. Untuk pengembangan hipotesis, kerangka pemikiran teoritis ini dapat dilihat pada gambar 2.1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen yaitu kecerdasan emosional dan perilaku belajar, variabel dependen yaitu tingkat pemahaman akuntansi dan variabel moderasi yaitu kepercayaan diri.

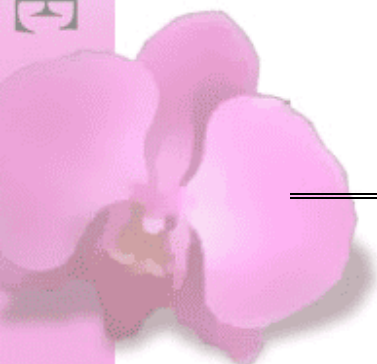


Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

Dari kerangka pemikiran diatas dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman 2000). Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional mahasiswa, maka akan semakin tinggi pula tingkat pemahaman akuntansinya (Tikollah et al., 2006).

Terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi kecerdasan emosional. Dalam penelitian ini kepercayaan diri dipilih sebagai salah satu faktor yang akan memengaruhi kecerdasan emosional karena merujuk pada penelitian Goleman (2000). Kepercayaan diri akan menjadi pendorong mahasiswa untuk lebih memahami akuntansi (Maryati 2008). Orang dengan kecakapan ini akan berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan keberadaannya, berani menyuarakan pandangan yang tidak populer, bersedia berkorban demi kebenaran serta tegas dan mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti. Menurut Rini (2002) kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Selain itu, berbagai penelitian telah dilakukan berkenaan dengan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku dan prestasi belajar. Wienn et al. (2006) dalam Maryati (2008) menemukan bahwa masalah-masalah pokok yang mengganggu prestasi akademik mahasiswa di Amerika adalah kebiasaan belajar yang kurang baik yaitu waktu belajar yang tidak teratur (58 persen) dan kebiasaan membaca yang buruk (30 persen). Hal-hal yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik dapat dilihat dari kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan menghadapi ujian (Marita dkk, 2008). Oleh karena itu, dengan perilaku belajar yang baik akan mengarah pada pemahaman terhadap pelajaran yang maksimal. Sebaliknya, dampak dari perilaku belajar belajar yg jelek akan mengarah pada pemahaman terhadap pelajaran yang kurang maksimal.



## 2.4 Hipotesis

- H1: Kecerdasan emosional berpengaruh pada tingkat pemahaman akuntansi.
- H2. Perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
- H3. Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan di moderasi oleh kepercayaan diri
- H4. Perilaku Belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan di moderasi oleh kepercayaan diri

